

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan pendekatan semiotika John Fiske terhadap tanda-tanda LGBTQ yang muncul dalam film *Tootsies and The Fake*, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan 25 tanda yang merepresentasikan LGBTQ. Kemudian, 25 data yang ditemukan tersebut, dikelompokkan menjadi enam sub dalam melakukan penelitian. Pengelompokan tersebut berdasarkan pengakuan orientasi seksual pada tokoh LGBTQ, konflik LGBTQ dengan keluarga, Androgini pada karakter tokoh LGBTQ, keluarga gay pada karakter tokoh LGBTQ dan penerimaan anggota keluarga pada tokoh LGBTQ.

Kemudian setelah mengelompokkan data telah dilakukan, peneliti menganalisis film *Tootsies and The Fake* dengan tiga analisis tanda dari John Fiske meliputi level realitas, level representasi dan level ideologi. Ekspresi wajah, cara berpakaian, riasan, penampilan, bahasa tubuh dan dialog pada potongan adegan dalam film ini dianalisis dengan menggunakan level realitas. Sedangkan teknik pengambilan gambar dan pergerakan gambar dianalisis menggunakan level representasi. Sementara, tanda dalam potongan adegan yang menyatakan kode LGBTQ dianalisis dengan level ideologi.

Pada sub orientasi seksual pada tokoh LGBTQ, keempat tokohnya yaitu Gus, Golf, Kim dan Natty sedari awal digambarkan memiliki ketertarikan pada sesama jenis. Mereka berempat mengakui bahwa mereka merupakan bagian dari LGBTQ dan lingkungan mereka berinteraksi pun tidak mempermasalahkannya. Sedangkan konflik yang terjadi dimulai pada penolakan keluarga pada orientasi seksual Lesbian pada karakter Natty. Dalam, pasangan gay terdapat pembagian peran dalam hubungan Gus dan Win. Gus digambarkan sebagai seorang laki-laki yang bergaya feminim sedangkan Win digambarkan sebagai seorang laki-laki yang maskulin.

Dari analisis terhadap 25 adegan dalam film *Tootsies and The Fake* ditemukan bahwa penggambaran isu LGBTQ dalam film *Tootsies and The Fake* terlihat sangat *soft*. Hal itu dapat dilihat dari potongan adegan dalam *scene* yang menyatakan orientasi seksual mereka, cara berpakaian mereka hingga cara mereka berinteraksi yang dikemas dengan komedi. Sehingga, penyampaian pesan melalui film tersebut efektif dan dapat diterima oleh penontonnya karena menghibur.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Setelah melakukan penelitian menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk melihat tanda dan bagaimana LGBTQ direpresentasikan di dalam film *Tootsies and The Fake*, maka penelitian yang mengangkat isu LGBTQ dalam film ini juga bisa mengembangkannya dengan metode lain seperti metode *Reception Analysis* yang mengajak beberapa narasumber untuk membahas tentang penggambaran LGBTQ yang ada pada film *Tootsies and The Fake*.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti berharap untuk kedepannya, apabila semakin banyak sineas yang mengangkat isu LGBTQ dapat menjadi media evaluasi dan referensi, sebab isu ini cukup sensitif di Indonesia. Industri perfilman Indonesia hendaknya lebih memahami sudut pandang LGBTQ sebagai kelompok yang sering mendapatkan diskriminasi dan persekusi.